

**DAMPAK KEBIJAKAN BIODIESEL 20 TERHADAP DAYA SAING
EKSPOR MINYAK SAWIT MURNI (CPO) INDONESIA**

*Impact of Biodiesel Policy 20 (B-20) On the Competitiveness of Indonesia's
Crude Palm Oil (CPO) Exports*

Winantu Pangaribowo*, Indra Tjahaja Amir, dan Sudiyarto

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*email: npangaribowo@gmail.com

SUBMITTED 30 September 2021, REVISED 1 November 2021, ACCEPTED 5 Desember 2021

ABSTRACT

Palm oil is the flagship commodity in Indonesia, the commodity is the biggest foreign exchange contributor for the non-oil sector. This makes Indonesia as the world's top producer and exporter. However, there was a decrease of Indonesian crude palm oil (CPO) exports which caused the government to issue a mandatory biodiesel 20 (B20) policy. The objectives of the study were: 1) Analyze the impact of Biodiesel 20 (B20) policy on biodiesel production in Indonesia, 2) Analyze the competitiveness of Indonesia's crude palm oil products. The methods used were Mann-Whitney U test, Relative Trade Advantage (RTA), Trade Specialization Index (TSI), and Export Product Dynamics (EPD). The results showed that: 1) The B20 policy has an impact on CPO production, biodiesel production and biodiesel exports. However, it has no impact on Indonesia's CPO exports. 2) Indonesia still has an advantage in CPO trading in terms of comparative and competitive advantages in the global market, there are only poor market conditions in the EU and Indian markets.

Keywords: Biodiesel, competitiveness, CPO, impact, policy.

INTISARI

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan di Indonesia, komoditas tersebut menjadi penyumbang devisa terbesar Indonesia untuk sektor non migas. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai produsen sekaligus eksportir utama dunia. Namun, seiring berjalannya waktu terjadi penurunan jumlah ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia yang menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan mandatori biodiesel 20 (B20). Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menganalisis dampak kebijakan biodiesel 20 (B20) terhadap produksi biodiesel di Indonesia, 2) Menganalisis daya saing produk minyak sawit murni (CPO) Indonesia. Metode yang digunakan yaitu metode uji beda Mann-Whitney, *Relative Trade Advantage* (RTA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), dan *Export Product Dynamics* (EPD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kebijakan B20 berdampak pada produksi CPO, produksi biodiesel dan ekspor biodiesel. Namun, tidak berdampak pada ekspor CPO Indonesia. 2) Indonesia masih memiliki keunggulan dalam perdagangan CPO dari segi keunggulan komparatif maupun kompetitif di pasar global, hanya saja terdapat kondisi pasar yang kurang baik pada pasar Uni Eropa dan India.

Kata kunci: Biodiesel, CPO, Dampak, Daya saing, Kebijakan.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan terpopuler di Indonesia, mengalahkan karet, kelapa/kopra dan tembakau. Komoditas ini memberi manfaat dalam peningkatan

pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri, ekspor CPO yang menghasilkan devisa dan menyediakan kesempatan kerja (Ayunadya, 2016). Produksi kelapa sawit Indonesia mempunyai potensi untuk terus mengalami peningkatan, hal ini ditunjang dengan luasnya wilayah Indonesia yang memungkinkan untuk memperluas area perkebunan terutama kelapa sawit. Selain itu iklim di Indonesia sangat cocok untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya tanaman perkebunan kelapa sawit. Produksi minyak sawit murni (*Crude Palm Oil/CPO*) Indonesia pada 2018 mencapai 47,6 juta ton, terdiri atas CPO 43 juta ton dan *Palm Kernel Oil* (PKO) 4,2 juta ton. Angka tersebut naik dari tahun ke tahun seiring pembukaan lahan baru (Alatas, 2015).

Selain diolah menjadi minyak goreng, Minyak sawit murni (CPO) dapat diolah menjadi berbagai macam bahan baku produk seperti produk makanan (*Margarine, Vanaspati, Ice creams, Instans Noodle*), produk industri (*Sabun, Detergent, Shampoo, Kosmetik, Lubrication, Textiles Oils*), Bio Diesel, serta sumber karbon untuk industri oleokimia. CPO dipilih karena senyawa karbon dari minyak nabati lebih mudah terurai di alam dibandingkan dengan senyawa turunan minyak bumi (Pahan 2008). Berlimpahnya bahan baku pembuatan biodiesel menyebabkan Indonesia berpotensi besar dalam memproduksi biodiesel sendiri. Program pencampuran CPO dengan solar (Biodiesel) sudah dilakukan sejak tahun 2009 melalui Inpres No. 1 tahun 2006 dengan persentase pencampuran 2,5% (B2,5). Persentase tersebut naik bertahap bersamaan dengan perubahan kebijakan mandatori blending di tahun 2010 (B7,5), tahun 2011 (B10), tahun 2015 (B15) dan tahun 2016 (B20) (Ditjen EBTKE, 2016).

Indonesia mengalami sengketa dagang CPO dengan Uni Eropa tahun 2015, impor BBM yang makin meningkat mendesak pemerintah mengeluarkan kebijakan percepatan mandatori blending (B20) di tahun 2016 dan peningkatan bertahap untuk tahun selanjutnya. Uraian latar belakang di atas menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan: 1) Menganalisis dampak kebijakan B20 terhadap produksi produk turunan minyak sawit jenis biodiesel di Indonesia dan 2) Menganalisis daya saing produk minyak sawit murni (CPO) Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder (*time series*) selama 10 tahun, mulai dari tahun 2009 – 2018 yang diperoleh dari *United Nations Commodity and Trade*, Asosiasi Produsen Biodiesel Indonesia, Gabungan Pengusaha

Kelapa Sawit Indonesia, Kementerian Pertanian, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Bank Dunia, Badan Pusat Statistik serta instansi lain yang terkait. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah volume ekspor CPO dan biodiesel Indonesia, jumlah ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan, jumlah ekspor CPO oleh negara eksportir utama, produksi biodiesel dan CPO Indonesia dalam satuan ton per bulan, jumlah distribusi domestik biodiesel per tahun dalam kiloliter.

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian adalah mengumpulkan data yang diperlukan, merekap data yang akan digunakan dengan *software* yang menunjang penelitian, mengolah data yang telah didapat dengan metode analisis yang digunakan pada penelitian. Dalam merekap data yang digunakan pada penelitian ini dibantu dengan menggunakan program Microsoft Excel, sedangkan untuk mengolah data digunakan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*.

Teknik analisis data menggunakan Uji beda Mann-Whitney, *Relative Trade Advantage (RTA)*, Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), dan *Export Product Dynamics (EPD)* untuk kemudian diinterpretasikan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tabel dan grafik. Uji Mann-Whitney dilakukan untuk mengetahui beda nyata perubahan volume ekspor, dan produksi biodiesel maupun CPO akibat kebijakan biodiesel 20 (B20). Sedangkan analisis *Relative Trade Advantage (RTA)*, Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), dan *Export Product Dynamics (EPD)* digunakan untuk mengetahui besaran daya saing komoditas CPO Indonesia di pasar global.

RTA dikenalkan oleh Vollrath pada tahun 1991 yang digunakan untuk menganalisis daya saing komparatif suatu komoditas, dengan formulasi sebagai berikut: $RTA_j = RXA_j - RMA_j$ Dimana:

$$RXA = \frac{X_{ij}}{\sum_j X_{ij}} \quad RMA = \frac{M_{ij}}{\sum_i M_{ij} / \sum_{ij} M_{ij}}$$

RTA = *Relative Trade Advantage*

RXA = *Relative Export Advantage*

RMA = *Relative Import Advantage*

X_{ij} = Nilai ekspor minyak kelapa sawit negara-i (US Dollar)

M_{ij} = Nilai impor minyak kelapa sawit negara-i (US Dollar)

$\sum_j X_{ij}$ = Total ekspor negara i kecuali minyak kelapa sawit (US Dollar)

$\sum_j M_{ij}$ = Total impor negara i kecuali minyak kelapa sawit (US Dollar)

$\sum_i X_{ij}$ = Nilai ekspor minyak kelapa sawit dunia tanpa negara-i (US Dollar)

$\sum_i M_{ij}$ = Nilai impor minyak kelapa sawit dunia tanpa negara-i (US Dollar)

$\sum_{ij} X_{ij}$ = Total ekspor dunia tanpa minyak kelapa sawit (US Dollar)

$\sum_{ij} M_{ij}$ = Total impor dunia tanpa minyak kelapa sawit (US Dollar)

Jika nilai RTA > 0, maka komoditas memiliki keunggulan komparatif. Nilai RTA < 0 berarti komoditas tidak memiliki keunggulan komparatif, dan RTA = 0 berarti komoditas tanpa keunggulan maupun kerugian secara komparatif.

Selanjutnya analisis ISP, merupakan perbandingan antara selisih nilai bersih perdagangan dengan nilai total perdagangan dari suatu negara. Indeks ISP juga bisa digunakan untuk analisis proses tahapan industrialisasi dan perkembangan pola perdagangan suatu komoditi (Tambunan 2003).

Secara matematis ISP dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{X_{ia} - M_{ia}}{X_{ia} + M_{ia}}$$

Di mana X dan M masing-masing adalah ekspor dan impor, serta i dan a masing-masing adalah barang jenis i dan negara a. Nilai indeks ini mempunyai kisaran antara -1 sampai dengan +1. Jika nilainya positif di atas 0 sampai 1, maka komoditi memiliki keunggulan kompetitif, jika nilainya negatif di bawah 0 hingga -1, maka komoditi tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Indikator yang dapat memberikan gambaran baik tentang tingkat daya saing adalah *Export Product Dynamics* (EPD). Indikator ini mengukur posisi pasar dari produk suatu negara untuk tujuan pasar tertentu menggunakan pertumbuhan ekspor dan impor per tahun dari negara asal ke negara tujuan. Ukuran ini mempunyai kemampuan untuk membandingkan kinerja ekspor di antara negara-negara di seluruh dunia. Secara matematis, yang dimaksud dengan pangsa ekspor suatu negara (negara i) dan pangsa pasar produk (produk n) dalam sebuah perdagangan dunia adalah sebagai berikut:

Sumbu X: Pertumbuhan kekuatan bisnis atau disebut pangsa pasar ekspor i.

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ij}}{X_{iw}} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^{t-1} \left(\frac{X_{ij}}{X_{iw}} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

Sumbu Y: Pertumbuhan pangsa pasar produk n.

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_j}{X_w} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^{t-1} \left(\frac{X_j}{X_w} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

dimana:

X_{ij} = Nilai ekspor produk i Indonesia ke negara tertentu

X_{iw} = Nilai ekspor produk i dunia ke negara tertentu

X_j = Nilai ekspor total Indonesia ke negara tertentu

X_w = Nilai ekspor total dari dunia ke negara tertentu

T = Jumlah tahun

t = tahun ke- t

Kombinasi dari daya tarik pasar dan kekuatan bisnis ini menghasilkan karakter posisi dari produk yang ingin dianalisis ke dalam empat kategori. Keempat kategori itu adalah “*Rising Star*”, “*Falling Star*”, “*Lost Oppportunity*”, dan “*Retreat*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kebijakan Biodiesel 20% (B-20) di Indonesia

1. Uji Beda Kebijakan B-20 pada Produksi CPO, Ekspor CPO, Produksi Biodiesel dan Ekspor Biodiesel

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari kebijakan B20 pada tiga variabel yaitu variabel produksi CPO, variabel produksi biodiesel dan variabel ekspor biodiesel. Variabel tersebut memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai α (α) yaitu 0,05. Pengaruh kebijakan B20 untuk variabel produksi CPO dan biodiesel berupa peningkatan jumlah produksi, namun pada ekspor biodiesel, kebijakan B20 mempengaruhi penurunan volume ekspor. Sedangkan pada variabel ekspor CPO terjadi penurunan volume ekspor namun bukan merupakan pengaruh dari kebijakan B20 karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) variabel tersebut lebih besar dari nilai α (α) yaitu 0,05.

Tabel 1. Hasil Uji Beda Mann-Whitney Pada Variabel Produksi CPO, Ekspor CPO, Produksi Biodiesel dan Ekspor Biodiesel Sebelum dan Sesudah Kebijakan B20

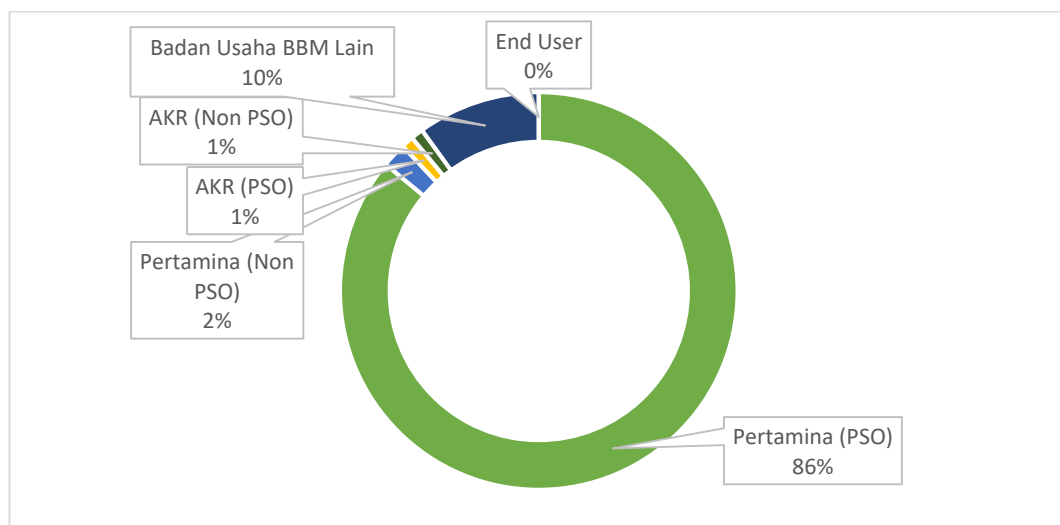
Kebijakan B-20	Produksi CPO		Ekspor CPO		Produksi Biodiesel		Ekspor Biodiesel	
	Sebelum Kebijakan	Setelah Kebijakan	Sebelum Kebijakan	Setelah Kebijakan	Sebelum Kebijakan	Setelah Kebijakan	Sebelum Kebijakan	Setelah Kebijakan
Mean Rank					22.69	39.25	24.79	42.47
Mann-Whitney U			151.000	549.000	226.500	433.000		
Wilcoxon W			817.000	1215.000	892.500	1099.000		
Z			-5.597	-1.115	-4.747	-2.422		
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000	.265	.000	.015		

Hal tersebut terjadi karena kebijakan B-20 pada dasarnya mendorong peningkatan konsumsi wajib biodiesel pada sektor domestik, peningkatan konsumsi di sektor hilir

secara otomatis mendorong peningkatan produksi pada sektor hulu. Dapat diketahui bahwa dalam aliran rantai pasok biodiesel, sektor manufaktur yang dimaksud adalah produksi biodiesel pada pabrik refinery dan dengan bahan baku yang berasal dari CPO. Berbeda dengan variabel produksi CPO maupun biodiesel, ekspor biodiesel mengalami penurunan dikarenakan masih terbatasnya kapasitas produksi biodiesel serta makin tingginya permintaan biodiesel. Situasi ini menjadikan produsen harus mengurangi volume ekspornya untuk dialihkan pada pemenuhan konsumsi domestik. Sedangkan pada variabel ekspor CPO penurunan yang terjadi disebabkan karena harga CPO dunia yang terus turun, produsen lebih memilih menjualnya dalam bentuk CPO olahan seperti produk RBD Olein dan Stearin.

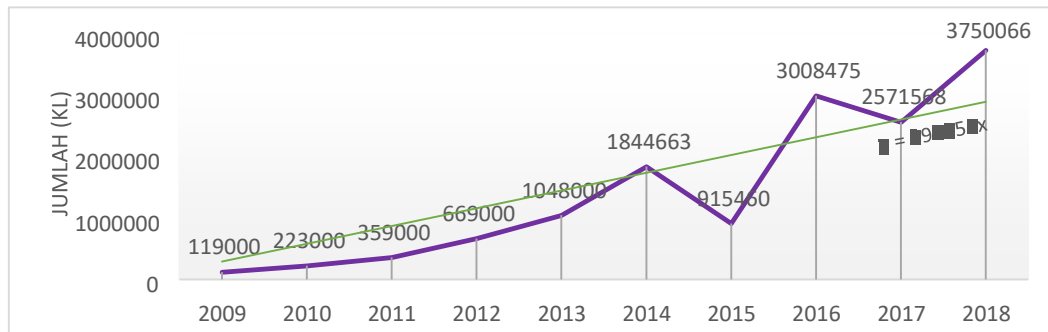
2. Realisasi Pemanfaatan Biodiesel di Indonesia

Biodiesel merupakan bahan bakar dari minyak nabati yang memiliki sifat menyerupai minyak solar atau diesel. Di Indonesia produksi biodiesel berasal dari minyak kelapa sawit (CPO) yang diolah dengan nilai rasio energi bersih (NER) adalah 3,23, berarti bahwa hasil energi dari produksi metil ester sawit (PME) dari PFAD sekitar tiga kali lebih besar daripada *input* energi fosil dalam produksi (Cho dkk., 2013). Realisasi biodiesel Indonesia masih di dominasi oleh sektor transportasi dengan Pertamina sebagai distributor terbesar sebesar 86 persen untuk kategori pelayanan publik (*public service obligation – PSO*), dan kategori non pelayanan publik (non-PSO). Selanjutnya dikelola oleh AKR Corporindo sebesar 1 persen untuk masing-masing kategori PSO dan non-PSO, serta badan usaha BBM lain sebesar 10 persen.



Sumber: Dharmawan, 2018.

Gambar 1. Realisasi Pemanfaatan Biodiesel di Indonesia



Sumber: Aprobi (diolah)

Gambar 2. Grafik Tren Distribusi Domestik Indonesia Tahun 2009 – 2018.

Selama rentang waktu tahun 2009-2018, Indonesia mengalami peningkatan distribusi biodiesel domestik yang tinggi dengan persamaan tren $y = 290251x$ yang berarti pemanfaatan biodiesel Indonesia mengalami peningkatan rata-rata sebesar 290.251 kiloliter per tahun. Besaran distribusi sempat turun pada tahun 2015 dikarenakan berhentinya pemberian subsidi dari pemerintah bagi produsen biodiesel.

3. Dampak Implementasi Kebijakan Biodiesel 20 di Indonesia

Kebijakan B20 yang telah diterapkan mulai dari tahun 2016 berdampak signifikan pada produksi CPO dalam negeri, hal tersebut berimbas pada kenaikan harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit dan harga CPO sebagai bahan baku biodiesel Indonesia (Kochaphum dkk.,2013). Penerapan wajib biodiesel pada empat sektor yang telah ditetapkan menjadikan Indonesia berhemat devisa untuk melakukan impor BBM, laporan GAPKI tahun 2018 menyebutkan Indonesia berhasil menghemat impor solar fosil secara akumulatif (2014-2017) sebesar 7,78 juta ton.

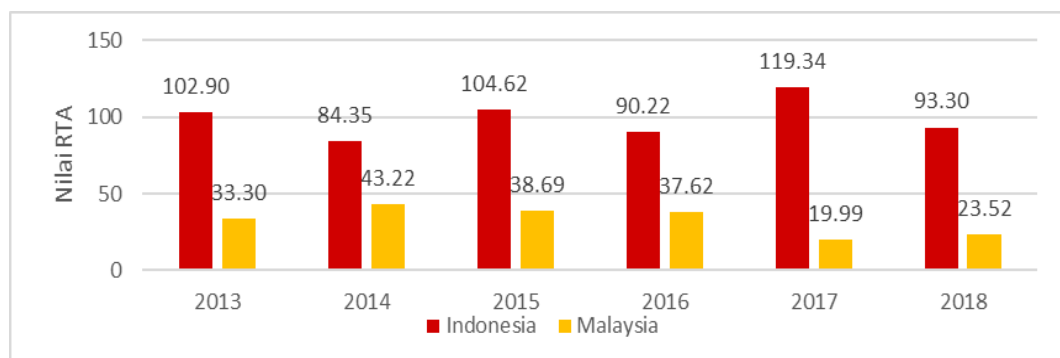
Selain itu, permintaan biodiesel yang tinggi membuka peluang pasar biodiesel yang sangat lebar seiring dengan peningkatan mandatori blending dan peningkatan jumlah kendaraan bermotor. Akibatnya, perusahaan menjadi terpacu untuk mengembangkan kapasitas produksi yang ada dan tentunya akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak terlebih pada sisi perkebunan kelapa sawit maupun pabrik pengolahan CPO dan pengolahan biodiesel. Manaf (2019) menyatakan bahwa pemanfaatan biomassa lokal (biodiesel sawit lokal) sebagai sumber bahan bakar akan mendorong diversifikasi sumber energi terbarukan yang tersedia daripada bergantung pada satu sumber tunggal (minyak fosil).

Namun, pertumbuhan kebutuhan akan biodiesel yang tinggi memaksa produsen untuk memperluas lahan sawit yang ada. Pembukaan areal baru berpotensi merusak lingkungan dan meningkatkan kadar karbon di udara jika dilakukan melalui praktek pembakaran. Papilio (2017) memprediksi jika setiap pembukaan lahan baru dilakukan dengan cara membakar hutan, akan terjadi peningkatan emisi yang dikeluarkan sebesar 5,41 Gg t CO₂ di tahun 2030. Selain itu, dampak negatif lainnya adalah terjadi kenaikan harga minyak goreng yang berasal dari kenaikan harga bahan baku CPO. Hal ini sesuai dengan penelitian Susila dan Munadi (2008) dimana Secara umum, industri minyak goreng akan mengalami kontraksi sebagai akibat pengembangan industri biodiesel berbahan baku CPO.

Dampak Kebijakan Biodiesel 20% (B-20) di Indonesia

1. Nilai *Relative Trade Advantage* (RTA) Negara Indonesia dan Malaysia

Hasil perhitungan daya saing *Relative Trade Advantage* (RTA), Indonesia dan Malaysia selalu mendapat nilai lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan bahwa produk CPO Indonesia dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif di pasar dunia. RTA CPO Indonesia dari tahun ke tahun memiliki nilai yang lebih tinggi dari RTA CPO Malaysia. Bahkan pada tahun 2017 terjadi gap yang sangat jauh dimana CPO Indonesia memiliki daya saing komparatif tertinggi dengan nilai 119,34; sedangkan CPO Malaysia berada pada daya saing terendahnya selama 6 tahun terakhir dengan nilai 19,99. Sebaliknya, pada tahun 2014 saat CPO Indonesia berada pada daya saing terendahnya dengan nilai 84,35; CPO Malaysia memiliki daya saing komparatif tertinggi dengan nilai 43,22.



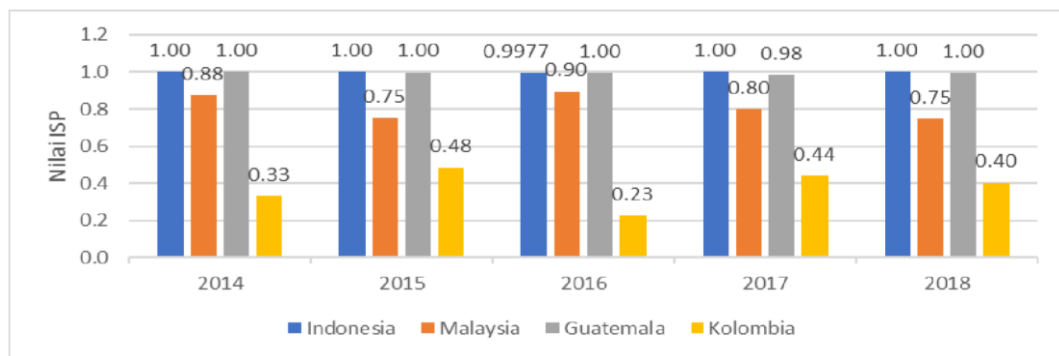
Gambar 3. Grafik Nilai RTA CPO Indonesia dan Malaysia

Nilai RTA Indonesia yang lebih tinggi daripada nilai RTA Malaysia disebabkan oleh jumlah ekspor CPO yang dilakukan Indonesia lebih besar sehingga nilai ekspor yang diperoleh juga lebih besar. Ekspor CPO yang dilakukan oleh Indonesia mencapai 47,5 persen dari total ekspor CPO dunia, sedangkan Malaysia hanya 29,5 persen dari total

ekspor CPO dunia. Selain itu, produksi CPO Indonesia masih dapat mencukupi konsumsi domestik, sehingga pada tahun 2013 sampai tahun 2015 Indonesia tidak melakukan impor CPO dan menjadi net exporter untuk komoditas CPO.

2. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Indonesia dan Negara Eksportir CPO Dunia

Nilai ISP Indonesia cenderung stabil di angka 1 dan mendekati 1 yaitu pada posisi matang. Nilai tersebut menjadikan CPO Indonesia memiliki daya saing kompetitif yang sangat kuat di perdagangan CPO dunia. Hal ini membuat Indonesia percaya diri untuk semakin memperluas pangsa pasar CPO dan produk turunannya. Nilai ISP Indonesia hampir sama dengan nilai ISP Guatemala, ISP Guatemala juga berada pada tahap matang namun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2017. Nilai tersebut menjadikan CPO Guatemala memiliki daya saing yang kuat.



Gambar 4. Grafik Nilai ISP CPO Indonesia dan Negara Eksportir Utama CPO Dunia

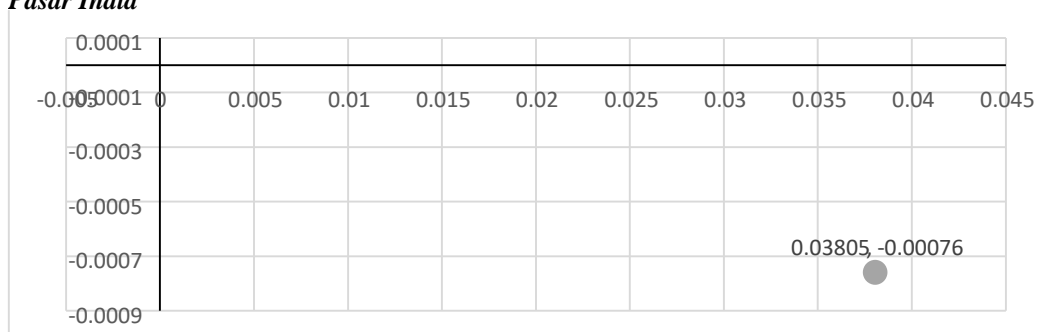
Nilai ISP Malaysia bergerak menuju 1 namun masih berada di bawah nilai ISP Indonesia dan Guatemala yaitu, meski demikian nilai ISP Malaysia berada pada tahap matang, yang berarti CPO Malaysia masih memiliki daya saing yang kuat pada perdagangan CPO dunia. Selanjutnya, nilai ISP Kolombia merupakan yang paling rendah dibandingkan Indonesia, Malaysia, dan Guatemala. Nilai ISP Kolombia berada pada angka di bawah 0,81. Hal ini membawa perdagangan CPO Kolombia berada pada tahap perluasan ekspor, di tahap ini industri CPO Kolombia sedang melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan eksponnya.

Indonesia mengalami penurunan nilai ISP pada tahun 2016 karena melakukan impor CPO mentah sebesar 2500 Ton dari Filipina dan Malaysia, tahun 2017 dan 2018 Indonesia tercatat juga melakukan impor CPO mentah dari India, Malaysia, dan China meskipun jumlahnya sangat kecil yaitu kurang dari 1 ton, oleh karena jumlah impornya yang teramat kecil, peneliti menduga impor yang dilakukan hanya untuk mendapatkan sampel produk CPO mentah yang sesuai dengan permintaan konsumen.

3. Nilai *Export Product Dynamics* (EPD) Indonesia di Negara Tujuan Ekspor CPO Utama

Nilai rata rata pertumbuhan X dan Y menghasilkan kombinasi pangsa produk (X) sebesar 0.03805 dan pangsa ekspor (Y) sebesar -0.00076. nilai ini menjadikan EPD CPO Indonesia ke India berada di kuadran III yaitu pada kategori *falling star*. Kategori ini berarti produk CPO Indonesia masih diminati oleh India atau masih dalam keadaan dinamis, meskipun ekspor Indonesia secara keseluruhan terjadi penurunan di pasar India. Kategori ini meskipun tidak disukai, tetapi lebih baik jika dibandingkan dengan kategori *lost opportunity*.

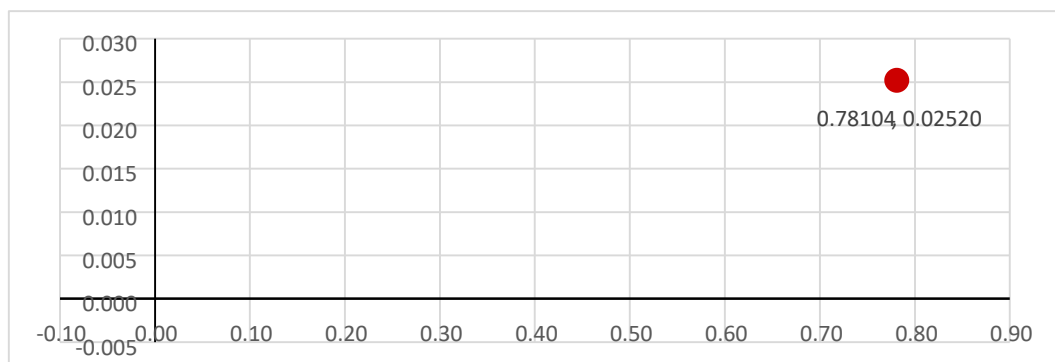
Pasar India



Gambar 5. Posisi Pasar CPO Indonesia di India Pada Kuadran EPD

India masih menjadi importir utama CPO Indonesia sejak beberapa tahun terakhir. Kebutuhan CPO untuk minyak goreng dan campuran makanan di India ditandai dengan ciri khas makanannya yang kaya rempah dan berminyak. Laporan *United States Departement of Agriculture* (USDA) (2019) Hampir 44% konsumsi minyak nabati di India berasal dari minyak sawit. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan penambahan penduduknya.

Pasar China

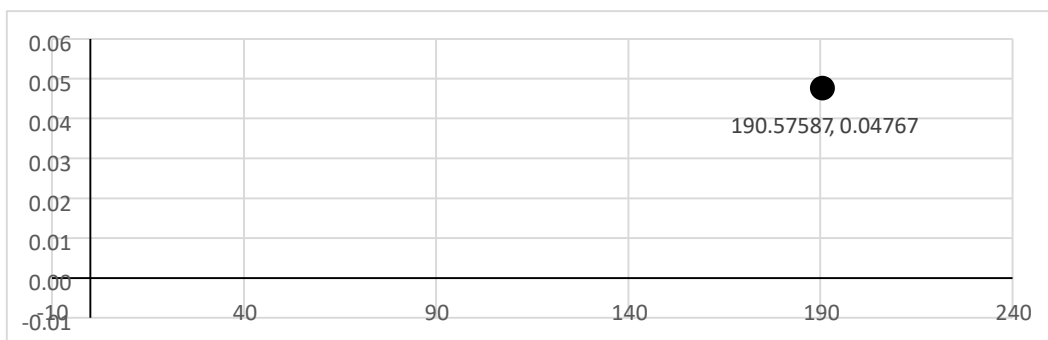


Gambar 6. Posisi Pasar CPO Indonesia di China Pada Kuadran EPD

Nilai rata rata pertumbuhan X dan Y menghasilkan kombinasi pangsa produk (X) sebesar 0.78104 dan pangsa ekspor (Y) sebesar 0.02520. nilai tersebut menjadikan CPO Indonesia berada pada kuadran I yaitu dengan kategori *rising star*. Kategori ini berarti bahwa CPO Indonesia di pasar China berada di posisi yang ideal dengan pangsa ekspor Indonesia yang dapat terus bertumbuh, serta CPO Indonesia yang dapat diterima oleh pasar China.

Masyarakat Negeri Tirai Bambu mayoritas menggunakan CPO sebagai bahan baku industri dan biodiesel. Laporan *United States Department of Agriculture (USDA)* pada Bidang Layanan Pertanian Luar Negeri (2019) menyebutkan bahwa masyarakat China dalam memenuhi konsumsi rumah tangga sehari hari masih menggunakan minyak nabati tradisional yaitu minyak kedelai 57,8%, minyak *rapeseed* 28% dan minyak kacang 10%. Meskipun demikian posisi pasar yang berada di kategori ideal membuka peluang besar CPO Indonesia untuk terus berkembang di negara tersebut.

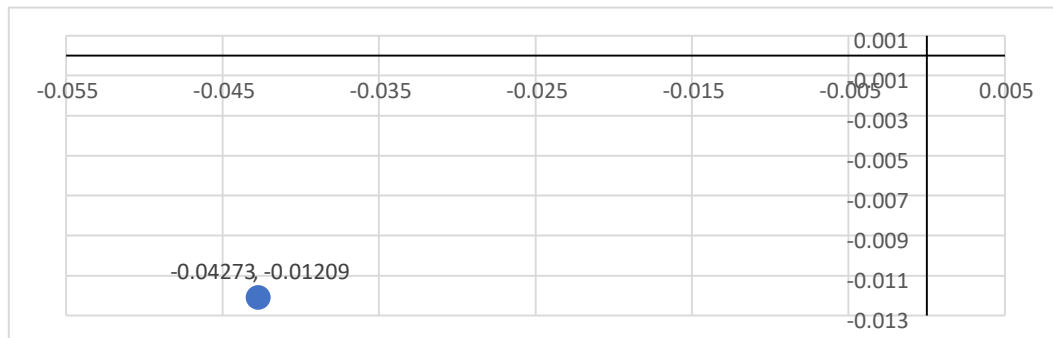
Pasar Pakistan



Gambar 7. Posisi Pasar CPO Indonesia di Pakistan Pada Kuadran EPD

Nilai rata-rata pertumbuhan X dan Y menghasilkan kombinasi pangsa produk CPO Indonesia ke Pakistan (X) sebesar 190.57587 dan pangsa ekspor (Y) sebesar 0.04767. nilai tersebut menjadikan CPO Indonesia di Pakistan berada pada kuadran I dengan kategori *rising star*. Kategori ini berarti bahwa CPO Indonesia di pasar Pakistan berada di posisi yang ideal dimana Indonesia memperoleh tambahan pangsa pasar pada produk CPO di Pakistan dan pangsa ekspor Indonesia di Pakistan juga dapat terus berkembang.

Permintaan CPO ke Pakistan menjadi sangat tinggi setelah dicabutnya larangan produksi *vanaspati/ Vegetable ghee* oleh pemerintah Pakistan. *Vanaspati* merupakan minyak atau lemak makan yang berasal dari minyak nabati dengan tekstur semi solid bercita rasa lemak hewan melalui penyedap. *Vanaspati* biasanya digunakan oleh masyarakat Pakistan dan wilayah asia selatan lainnya untuk bumbu berbagai masakan tradisional dan ritual persembahan keagamaan agama Hindu di India.

Pasar Uni Eropa

Gambar 8. Posisi Pasar CPO Indonesia di Uni Eropa Pada Kuadran EPD

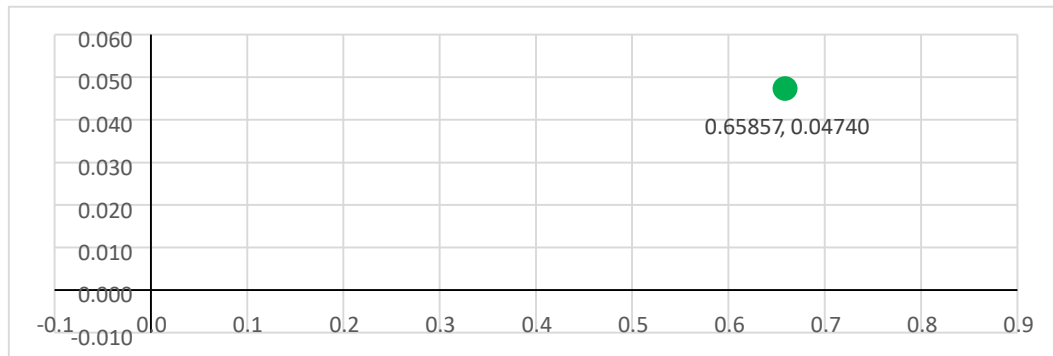
Hasil pertumbuhan pangsa pasar CPO (X) dan pangsa ekspor (Y) menghasilkan kombinasi rata-rata pangsa produk CPO Indonesia ke Uni Eropa (X) sebesar -0.04273 dan pangsa ekspor Indonesia ke Uni Eropa (Y) sebesar -0.01209. nilai tersebut menjadikan CPO Indonesia di Uni Eropa berada pada kuadran IV dengan kategori *retreat*. Kategori ini berarti bahwa CPO Indonesia di pasar Uni Eropa berada di posisi yang tidak diinginkan, posisi ini menggambarkan penurunan pangsa produk CPO yang mengindikasikan bahwa CPO Indonesia sudah tidak diminati konsumen Uni Eropa dan juga penurunan pada pangsa ekspor yang artinya kinerja ekspor Indonesia sedang pada kondisi yang lemah. Parlemen Eropa pada 17 Januari 2018 menghentikan penggunaan minyak kelapa sawit untuk biodiesel terhitung mulai 2021. Keputusan ini diambil antara lain karena klaim bahwa sebagian CPO yang memasok industri biodiesel tidak dapat dijamin ketelusurannya (Austin dkk., 2017).

Padahal, Data *European Vegetable Oil and Proteinmeal Industry* (FEDIOL) tahun 2018 menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Uni Eropa mendapatkan minyak nabati dari minyak *rapeseed* dengan persentase 41% dari total konsumsi minyak nabati di Uni Eropa, lalu di posisi ke dua adalah minyak sawit dengan persentase 29%. Disusul di posisi ketiga adalah minyak bunga matahari dengan 20% dan minyak kedelai dengan 10%. Dari data tersebut Indonesia sebenarnya masih memiliki pangsa pasar yang besar di wilayah Uni Eropa, namun proteksi Komisi Uni Eropa melalui kebijakan *EU Directive* dan adanya *Black Campaign* melalui anjuran dalam *European Parliament Resolution: Palm Oil & Deforestation* menyebabkan CPO Indonesia kesulitan masuk ke pasar Uni Eropa.

Hasil pertumbuhan pangsa pasar CPO (X) dan pangsa ekspor (Y) menghasilkan kombinasi rata-rata pangsa produk CPO Indonesia ke Afrika (X) sebesar 0.65857 dan pangsa ekspor Indonesia ke Afrika (Y) sebesar 0.04740. nilai tersebut menjadikan CPO Indonesia di Afrika berada pada kuadran I dengan kategori *rising star*. Kategori ini berarti

bahwa CPO Indonesia masih diminati di pasar Afrika sehingga masih mendapatkan tambahan pangsa pasar untuk produk tersebut.

Pasar Uni Afrika



Gambar 9. Posisi Pasar CPO Indonesia di Uni Afrika Pada Kuadran EPD

Negara-negara di Afrika mengolah CPO untuk dijadikan minyak goreng demi memenuhi konsumsi domestik. Meskipun ekspor ke Afrika harus menggunakan perlakuan khusus seperti menggunakan kemasan kecil dengan berat tidak lebih dari 25 kilogram karena pelabuhan-pelabuhan di Afrika tidak memiliki tangki penyimpanan yang besar, namun permintaan akan CPO relatif besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adanya kebijakan B20 memiliki dampak pada kenaikan produksi CPO dan biodiesel; serta ekspor biodiesel. Sedangkan penurunan ekspor CPO yang terjadi bukan merupakan dampak dari penetapan kebijakan B20. Dampak selanjutnya adalah terjadi peningkatan harga TBS dan minyak sawit domestik yang berimbas pada peningkatan kesejahteraan petani dan pekerja sawit, penghematan devisa untuk impor BBM, dan membuka peluang pasar biodiesel dalam negeri lebih besar. Disisi lain dampak negatif yang terjadi adalah peningkatan harga minyak goreng, dan peningkatan jumlah emisi karbon akibat pembakaran hutan untuk pembukaan areal baru.

Indonesia memiliki daya saing komparatif dan kompetitif yang unggul diantara negara produsen dan eksportir utama CPO di dunia dengan kategori matang berdasarkan analisis ISP. Produk CPO yang ada di pasar dunia seperti China, Pakistan dan Uni Eropa juga mendapatkan respon yang baik berdasarkan hasil analisis EPD dengan kategori *rising star*. Sedangkan di pasar India mengalami sedikit penurunan pada kategori *falling star*. Kondisi yang tidak baik berada di pasar Uni Eropa dengan kategori *retreat*.

Saran

Implementasi mandatori B20 dapat dimaksimalkan dengan cara mengawasi pendistribusian pada sektor-sektor selain transportasi sehingga target *blending* dapat tercapai dan merata ke semua sektor yang telah ditetapkan. Sosialisasi kepada masyarakat dan industri terkait dengan cara yang progresif dapat dilakukan agar dapat meningkatkan konsumsi domestik biodiesel Indonesia. Seiring dengan permintaan biodiesel dan CPO pembukaan areal produksi baru perlu diawasi secara ketat agar tidak terjadi pembakaran hutan.

Pemerintah melalui Indonesian *Sustainable Palm Oil* secara berkala perlu terus melakukan evaluasi terhadap kualitas CPO Indonesia yang akan diekspor agar dapat meyakinkan konsumen dunia bahwa kualitas ekspor CPO Indonesia merupakan kualitas terbaik sehingga dapat melawan kampanye hitam dari pihak-pihak yang kontra terhadap minyak sawit.

REFERENCES

- Alatas, A. (2015). Trend Produksi dan Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(2), 114–124. <https://doi.org/10.18196/agr.1215>.
- Austin, K. G, dkk. (2017). *Shifting Patterns of Oil Palm Driven Deforestation In Indonesia And Implication For Zero Commitments*. *Land Use Policy* 69, 41-48.
- Ayunadya, G. (2016). Analisis daya saing produk turunan minyak sawit indonesia dan negara pesaingnya di negara importir utama gita ayunadya. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Cho, H. J., Kim, J.-K., Ahmed, F., dan Yeo, Y.-K. (2013). *Life-cycle greenhouse gas emissions and energy balances of a biodiesel production from palm fatty acid distillate (PFAD)*. *Applied Energy*, 111, 479–488. <https://doi.org/10.1016/j.apenergy.2013.05.038>
- [Ditjen EBTKE] Direktorat Jenderal Energi Baru, Terbarukan dan Konservasi Energi. (2016). Statistik EBTKE 2016. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral: Jakarta.
- [FEDIOL] *The European Vegetable Oil and Proteinmeal Industry*. (2018). Vegetable Oils Production, Imports, Exports and Consumption.
- [GAPKI] Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia. (2018). Hemat Devisa dan Emisi 42 Triliun Rupiah dengan Mandatori Biodiesel. <https://gapki.id/news/4604/hematdevisa-dan-emisi-42-triliun-rupiah-dengan-mandatori-biodiesel>. (5 Maret 2020).
- Kochaphum, C., Gheewala, S. H., dan Vinitnantharat, S. (2013). *Does biodiesel demand affect palm oil prices in Thailand? Energy for Sustainable Development*, 17(6), 658–670. doi:10.1016/j.esd.2013.07.005.

- Manaf, I. S. A., Embong, N. H., Khazaai, S. N. M., Rahim, M. H. A., Yusoff, M. M., Lee, K. T., & Maniam, G. P. (2019). *A review for key challenges of the development of biodiesel industry*. *Energy Conversion and Management*, 185, 508–517. <https://doi.org/10.1016/j.enconman.2019.02.019>
- Pahan, Iyung. (2008). Kelapa sawit. cetakan VI. Penebar Swadaya : Jakarta,
- Papilo, P. dan Hartrisari, H. (2017). Model Prediksi Dampak Penerapan Kebijakan Mandatori Blending Terhadap Kebutuhan Lahan dan Tingkat Emisi CO₂ Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia. UIN Sultan Syarif Kasim: Riau.
- Susila, W. R., dan Munadi, E. (2008). Dampak Pengembangan Biodiesel Berbasis Cpo Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Informatika Pertanian*, 17(2), 1173–1194. Retrieved from http://www.litbang.pertanian.go.id/warta-ip/pdf-file/3.wayan_ipvol17-2-2008.pdf
- [USDA] United States Departement of Agriculture. (2019). *Oilseed and Products Annual – China*. <https://www.fas.usda.gov/data/china-oilseeds-and-products-annual-4>. Diunduh 7 Juli 2020.
- [USDA] United States Departement of Agriculture. (2019). *Oilseed and Products Annual – India*. <https://www.fas.usda.gov/data/india-oilseeds-and-products-annual-2>. Diunduh 7 Juli 2020.